

MENGHADAPI TANTANGAN RADIKALISME PENAFSIRAN AL QUR'AN DALAM PERSPEKTIF: PENDEKATAN MULTIKULTURAL DAN DIALOGIS

Moh. Akib
IAIN Kediri
akibmuslim@gmail.com

Abstract: *This article discusses the challenges of radicalism in the interpretation of the Koran and presents a multicultural and dialogical approach as an effective solution. Radicalism in religious interpretation often results in social tension and conflict between groups. In the Islamic context, the Koran is often misused to justify radical actions that are contrary to human values and tolerance. The multicultural approach emphasizes the importance of respecting diversity in understanding religion and culture, while the dialogic approach encourages dialogue between various groups to achieve a deeper and more inclusive understanding. This article analyzes how applying this approach can help overcome radicalism and promote social harmony and a more accurate understanding of the teachings of the Qur'an. Through this discussion, it is hoped that a broader understanding will emerge about the importance of a multicultural and dialogical approach in responding to the challenges of radicalism in the interpretation of the Al-Qur'an.*

Keywords: *Radicalism, Al-Qur'an, Multicultural*

PENDAHULUAN

Di era penuh gejolak ini, radikalisme dalam penafsiran Al-Qur'an menjadi fokus utama dalam diskusi keamanan global dan harmoni sosial. Fenomena ini berdampak luas pada masyarakat secara keseluruhan, memicu ketakutan dan prasangka, serta merusak citra Islam sebagai agama perdamaian. Radikalisme agama sering dikaitkan dengan pemahaman ekstrem terhadap Al-Qur'an¹, yang membenarkan kekerasan dan intoleransi. Untuk menghadapi masalah ini, diperlukan pendekatan inklusif dan dialogis. Mengedukasi masyarakat tentang tafsir Al-Qur'an yang moderat dan kontekstual, serta mempromosikan toleransi dan kerukunan, menjadi sangat penting.

Penelitian terdahulu tentang penafsiran Al-Qur'an dalam konteks radikalisme menunjukkan dua pendekatan utama. Pendekatan pertama adalah tekstual-literal², di mana radikalisme sering muncul dari pemahaman yang literal terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tanpa

¹ Agil Asshofie, 2011 . “Radikalisme Gerakan Islam”, <http://agil-asshofie.blogspot.com/10/radikalisme-gerakan-politik.html> , diakses pada 29 Mei 2024.

² Islah Gusman.2003. Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi.(Jakarta: Teraju), h.248.

mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial yang lebih luas³. Pendekatan ini cenderung mengabaikan latar belakang dan tujuan keseluruhan dari ajaran Islam yang mengedepankan kedamaian dan toleransi⁴. Sebaliknya, pendekatan kedua adalah moderasi dan inklusif, yang menekankan pentingnya penafsiran yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial saat ini⁵. Pendekatan ini mendorong toleransi dan menghargai keberagaman, yang sangat penting dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Dengan menafsirkan Al-Qur'an secara moderat dan inklusif, dapat dicapai pemahaman yang lebih mendalam dan mengurangi potensi munculnya ekstremisme dan radikalisme

Artikel ini mengusulkan pendekatan multikultural dan dialogis sebagai solusi efektif dalam menangani radikalisme penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman interpretasi agama serta mendorong dialog antar kelompok untuk mencapai pengertian yang lebih mendalam dan inklusif. Penting untuk menggali akar penyebab radikalisme dan menganalisis bagaimana pendekatan ini dapat meredamnya. Artikel ini juga mengeksplorasi peran utama para pemimpin agama, akademisi, dan masyarakat sipil dalam mempromosikan pendekatan multikultural dan dialogis sebagai solusi berkelanjutan untuk mengatasi radikalisme dan membangun harmoni sosial yang lebih kokoh.

Menghadapi problematis radikalisme dalam penafsiran Al Qur'an dengan pendekatan multikultural dan dialogis merupakan tantangan yang kompleks dan berperan penting dalam mengurangi radikalisme dan mengatur hubungan antar kultur. Kebijakan konvensional adalah bahwa kaum radikal menganjurkan perubahan besar dalam bidang politik dan masyarakat, dan bahwa metode mereka agresif dan ekstrem, sehingga memprovokasi kemungkinan perang. Ada korelasi antara radikalisme di Indonesia dan cara berpikir anak muda, yang mengarah pada kurangnya pendidikan dan kurangnya kejelasan ideologi.

³ Luqman Abdul Jalal. 2019. *Al-Musyarak Al-Lafzhy: Mendekonstruksi Argumentafsir Tekstual*, Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir Vol: 04 no. 1 mei, 1-20.

⁴ Yusuf Qordhowi. 2019. *al-Shahwah al-Islamiyah bayna al-Juhudwa al-Tatarruf*. (Qatar: kitab al-ummah). h. 64.

⁵ Ahmad Harish Maulana. 2022. Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Atas Q.S. Al-Baqarah [2]: 143. Skripsi . Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lihat juga, Moch. Yunus. 2018 . "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili". Humanistika, Volume IV, Nomor 2, Juni. Demikian juga, *Mabrur Mabrur*. 2017. Moderasi al-Qur'an dan Penafsiran Kontemporer: Analisis Pemikiran Wahbah Zuhaili dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Modern, Mumtaz Jurnal studi al-Qur'an dan Keislaman, Vol 1, No 2.

Pendekatan multikultural dan dialogis dalam penafsiran Al-Qur'an adalah strategi yang menekankan pentingnya dialog antaragama dan pengakuan terhadap keragaman untuk memahami teks suci secara lebih komprehensif. Penelitian menunjukkan bahwa interaksi dan diskusi antara penafsir dari berbagai latar belakang budaya dan agama dapat mengurangi kesalahpahaman dan ekstremisme yang sering kali timbul dari penafsiran yang sempit dan literal. Dengan mengakui keberagaman dan mendorong dialog, pendekatan ini berupaya mempromosikan toleransi dan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai universal dalam Al-Qur'an, sehingga dapat mengatasi radikalisme dan menciptakan harmoni sosial yang lebih kuat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif-analitik⁶, di mana penulis berupaya untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran mendalam mengenai tantangan radikalisme dalam penafsiran Al-Qur'an. Melalui pendekatan multikultural dan dialogis, penulis menyoroti bagaimana interpretasi yang inklusif dan berbasis dialog antarbudaya dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi isu radikalisme. Artikel ini mengkaji berbagai perspektif dan praktik yang ada, dengan tujuan untuk tidak hanya menganalisis tantangan tersebut, tetapi juga menawarkan strategi konkret yang mendorong pemahaman yang lebih toleran dan harmonis terhadap teks suci dalam konteks masyarakat yang beragam.

Penggambaran isu tersebut didapat dengan cara meneliti dan memahami berbagai buku, jurnal, artikel, dokumen, dan sumber tertulis lainnya yang relevan dan mendukung pemikiran serta pembahasan mengenai tantangan radikalisme dalam penafsiran Al-Qur'an. Melalui kajian literatur yang mendalam, penulis mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber untuk memperoleh wawasan yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menyusun gambaran yang akurat dan mendalam mengenai isu yang dibahas, serta untuk mengidentifikasi berbagai perspektif dan praktik yang dapat digunakan dalam menghadapi radikalisme dengan pendekatan multikultural dan dialogis⁷

⁶ Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 206.

⁷ Siti Juhro. 2015. *Radikalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar)* Skripsi Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta. Rodin, Dede. 2016. "Islam dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-ayat "Kekerasan" dalam Al-qur'an." *Addin*, 10(1): 29-60.. Tahir, Masnun. 2017. "Menjadi Muslim di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Fikih Multikultural." *Al-'Adalah*, 14(2):263-290, doi:[10.24042/adalah.v14i2.2138](https://doi.org/10.24042/adalah.v14i2.2138).

PEMBAHASAN

Konteks Problematis Radikalisme dalam Penafsiran Al-Qur'an

Radikalisme dalam penafsiran Al Qur'an adalah penyebutan yang digunakan sebagai gambaran bagi suatu pemahaman yang keras, serta kemungkinan perubahan yang besar dan drastis. Konteks problematis radikalisme dalam penafsiran Al-Qur'an mencakup fenomena yang melibatkan pemahaman yang sempit dan ekstrem terhadap teks suci tersebut, yang sering kali digunakan sebagai justifikasi untuk tindakan kekerasan, intoleransi, dan ekstremisme.⁸ Radikalisme ini tidak hanya mempengaruhi komunitas Muslim, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada stabilitas sosial, perdamaian global, dan hubungan antaragama.

Penafsiran yang dogmatis dan tidak inklusif terhadap Al-Qur'an sering kali memicu ketegangan antar kelompok, memperdalam perpecahan, dan menghalangi proses dialog yang konstruktif.⁹ Oleh karena itu, memahami konteks problematis radikalisme ini menjadi kunci dalam merumuskan strategi yang efektif untuk menghadapinya dengan cara yang mengedepankan inklusivitas, toleransi, dan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Al-Qur'an. Radikalisme dalam Al Qur'an dikaitkan dengan fundamentalisme, yang ditandai dengan kebalikan dari kompromi, perjinakan dan penafsiran. Dalam konteks Al Qur'an radikalisme dibandingkan dengan dasar-dasar yang mengakibatkan suasana yang gaduh dalam suatu negara, tidak ada korban jiwa, dan negara menjadi aman.¹⁰

Ketidakadilan dan perasaan terancam yang dialami seseorang atau sekelompok orang juga dapat menyebabkan radikalisme. Ada hambatan yang signifikan dalam bentuk organisasi radikal. Hal ini dikarenakan tujuan mereka adalah untuk mengubah norma dan struktur yang sudah mapan dari sebuah negara, termasuk kerangka hukum, struktur politik, dan prinsip-prinsip fundamental. Sudah menjadi rahasia umum bahwa para pendahulu bangsa Indonesia telah menentukan struktur, dasar, dan hukum negara Indonesia. Namun, lebih dari itu, sistem yang ada saat ini mewakili semua hal yang membentuk masyarakat. Namun, kelompok ekstremis ini berusaha untuk mengubah sistem yang ada agar sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

⁸ Karen Armstrong. 2001. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi* (Jakarta: Serambi). h ix.

⁹ Esposito, John L. 2011. *What everyone needs to know about Islam*. (New York: Oxford University Press). h. 9. Lihat juga, Tariq Ramadan. 2004. *Western Muslims and the Future of Islam* (New York Oxford University Press).h. 20-21.

¹⁰ H. A Said. 2015. Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Al-'Adalah*, 12(1)

Islam hanyalah salah satu dari beberapa agama yang dianut di Indonesia; semua agama patut dihormati dan dikagumi. Indonesia tidak hanya terdiri dari organisasi-organisasi Islam, sehingga mengganti sistem yang ada dengan sistem Islam tidak relevan¹¹. Penafsiran radikal terhadap kitab suci, khususnya Al-Qur'an, sering menimbulkan kesulitan dan konflik. Pemahaman yang mendalam dan bijaksana terhadap agama diperlukan untuk menjaga kerukunan dan toleransi antarumat beragama. Oleh karena itu, semua pihak diharapkan untuk menghargai keberagaman dan mempromosikan perdamaian serta harmoni dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia yang pluralistik. Kehidupan yang damai dan harmonis akan tercapai jika setiap individu bersikap terbuka dan menghormati perbedaan yang ada.

Konflik dan terorisme dapat muncul dari penafsiran radikal atas kitab suci dan tradisi agama. Ketika ekstremisme agama mencapai titik ekstremnya, hal ini mengancam keselamatan dan keamanan negara dan sering kali memicu konfrontasi dengan kekerasan. Ideologi radikal, bahkan pada tingkat yang paling mendasar, mengancam stabilitas sosial. Kata-kata seperti “sesat”, “kafir”, dan “bid'ah” yang digunakan untuk menggambarkan mereka yang tidak setuju dengan mereka menyebabkan kegelisahan¹². Kaum radikal melihat ketidakpuasan ini sebagai penghalang bagi dakwah, dan ini adalah hal yang aneh. Iklim politik dan hegemoni Barat menjerat sebagian besar ideologi radikal ketika mempertimbangkan penyebabnya. Sebagai sebuah ideologi politik, radikalisme berusaha untuk mengorganisir revolusi besar-besaran karena para penganutnya tidak puas dengan kinerja pemerintah.

Masalah lain dari radikalisme adalah bahwa ia memiliki potensi untuk menebarkan perselisihan di antara masyarakat Indonesia dengan menabur benih-benih ketakutan dan disorganisasi. Kerusakan besar pada masyarakat juga sering disebabkan oleh aktivitas mereka. Kerugian material, korban jiwa, dan kerugian emosional adalah bentuk-bentuk kerugian yang mungkin terjadi. Penghancuran bangunan dan infrastruktur publik oleh teroris dengan menggunakan senjata dan bahan peledak mengakibatkan kerugian material. Teroris sering kali menimbulkan kerugian psikologis bagi orang-orang di sekitar mereka dan merenggut nyawa mereka sendiri.¹³

Definisi Radikalisme dalam Konteks Penafsiran Al-Qur'an

¹¹ Ilham Fajar Hardiansyah 2021. *agama-dan-tantangan-radikalisme-di-indonesia*, (online)

¹² Mark Juergensmeyer, 1997. *Terror In The Mind Of God, The Global Rise Of Religious Violence*, Edisi Ke 4. (California: University Of California Press). h. 50-54

¹³ Yusuf Qardhawi. 2014. *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (terj.) Hamid Murtadho. Surakarta: Era Intermedia). h. 127.

Ada berbagai hipotesis yang diajukan oleh para peneliti yang tertarik dengan radikalisme Indonesia mengenai asal-usul dan evolusi ideologi tersebut, seperti: Menurut Azyumardi Azra, ideologi radikal di Indonesia berakar pada pengaruh dari dalam dan luar negeri. Komponen internal adalah penyimpangan dari kebijaksanaan konvensional tentang makna dan substansi Alkitab. Alasan-alasan di luar kendali seseorang, seperti kenyataan bahwa agama berada dalam bahaya besar dari sekularisme yang berkembang di dunia.¹⁴ Munculnya gagasan dan program radikal merupakan reaksi terhadap perubahan realitas global, yang didorong oleh keyakinan yang kuat akan kebenarannya.¹⁵

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an, radikalisme dapat didefinisikan sebagai pendekatan interpretatif yang menekankan pemahaman yang sempit, literal, dan ekstrem terhadap teks suci Al-Qur'an, sering kali tanpa mempertimbangkan konteks historis, budaya, atau sosial yang relevan. Radikalisme dalam penafsiran Al-Qur'an cenderung menghasilkan interpretasi yang dogmatis dan tidak toleran terhadap perbedaan, serta membenarkan tindakan kekerasan dan ekstremisme atas nama agama¹⁶. Pendekatan ini seringkali menafsirkan teks suci secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks serta keterbukaan terhadap pemahaman yang lebih luas dan inklusif.

Oleh karena itu, definisi radikalisme dalam konteks penafsiran Al-Qur'an memperlihatkan perlunya pendekatan yang lebih kontekstual, toleran, dan inklusif untuk memahami dan menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemunculan gerakan radikalisme di Indonesia disebabkan oleh faktor dari dalam pelaku itu sendiri dan faktor eksternal dalam bentuk kekecewaan politik ketika melihat perubahan dan perkembangan dunia yang semakin sekular dan jauh dari nilai-nilai Islam.

Pendekatan Multikultural dalam Penafsiran Al-Qur'an

Pendekatan multikultural dalam penafsiran Al-Qur'an tidak hanya mencakup pengakuan akan keberagaman perspektif dalam memahami teks suci tersebut, tetapi juga melibatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks-konteks budaya, sosial, dan historis yang membentuk pemahaman tersebut.¹⁷ Pendekatan ini mengandaikan bahwa setiap individu

¹⁴ Azyumardi Azra. 2002. "Mereka Mengambil Alih Penegakan Hukum", *Republika* 2 Maret. h. 5

¹⁵ Bachtiar Effendi. 1998. *Radikalisme: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PPIM IAIN). h. xvi-xvi.

¹⁶ Azwar Sani. 2023. Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi-Zilalil Qur'an, *al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*. 4 (2)

¹⁷ Ahd. Gozali. 2024. Pendidikan Multikultural dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis: Konsep dan Implementasi, *Jurnal pedagogia : Jurnal Pendidikan*, Pebruari 13(2): 18-19.

atau kelompok memiliki warisan budaya dan pengalaman hidup yang unik, yang secara inheren memengaruhi cara mereka memandang dan menginterpretasikan Al-Qur'an. Dengan demikian, penafsiran Al-Qur'an menjadi proses dialogis yang menghargai keberagaman pengalaman dan pandangan, serta menghindari pemahaman yang sempit dan eksklusif.

Ketika penafsir Al-Qur'an mengadopsi pendekatan multikultural, mereka tidak hanya membuka diri terhadap keragaman perspektif, tetapi juga secara aktif berusaha untuk berdialog dengan berbagai tradisi dan interpretasi yang ada. Mereka menyadari bahwa pluralitas pendekatan dalam memahami teks suci merupakan refleksi dari keragaman yang kaya dalam masyarakat Muslim dan di luarnya. Oleh karena itu, sikap terbuka, kerendahan hati, dan kemauan untuk belajar dari orang lain menjadi kunci dalam menerapkan pendekatan ini.¹⁸

Pendekatan multikultural dalam penafsiran Al-Qur'an tidak hanya relevan dalam lingkup akademis, tetapi juga memiliki implikasi signifikan dalam konteks sosial dan politik. Dengan mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan dialog yang saling menghormati, pendekatan ini membantu membangun jembatan antarkomunitas. Hal ini juga berpotensi mengurangi konflik dan ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan interpretasi agama. Melalui pendekatan multikultural, penafsiran Al-Qur'an dapat lebih inklusif dan sesuai dengan keberagaman masyarakat, sehingga memperkuat harmoni dan stabilitas sosial di tengah keragaman budaya dan agama yang ada

Selanjutnya, pendekatan multikultural dalam penafsiran Al-Qur'an tidak mengabaikan kerangka keilmuan dan metodologi yang telah ada. Sebaliknya, itu memperkaya dan memperluas pandangan tradisional dengan memasukkan perspektif-perspektif baru yang muncul dari berbagai konteks budaya dan historis¹⁹. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membawa pemahaman yang lebih kaya terhadap ajaran Al-Qur'an, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan identitas Muslim yang inklusif dan berdaya tahan.

¹⁸ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004)

¹⁹ <https://pecihitam.org/antara-pendekatan-tekstualis-semi-tekstualis-dan-kontekstualis-dalam-menafsirkan-al-quran/> diakses pada tanggal 28 Mei 2024. Lihat juga, Hans George Gadamer. 1998, *Truth and Method* (New York: Oxford University Press). h. 264. Demikian juga, Abdullahi Ahmed al-Na'im. 2011. *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Right, and International Law*, diterjemahkan oleh Ahmad Suaedy dan Amiruddin ar-Rany dengan judul *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia, dan Hubungan Internasional dalam Islam*. Cet. I. (Yogyakarta: LKiS Group). h. 45.

Secara keseluruhan, pendekatan multikultural dalam penafsiran Al-Qur'an adalah panggilan untuk merangkul keberagaman, memperluas wawasan, dan mempromosikan dialog antarbudaya dalam pencarian pemahaman yang lebih mendalam dan inklusif terhadap teks suci Islam. Ini bukan hanya tentang memahami Al-Qur'an dengan lebih baik, tetapi juga tentang membangun masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan inklusif. Dengan memasukkan prinsip-prinsip etika ke dalam definisi dasarnya, multikulturalisme berfungsi sebagai kerangka kerja di mana semua individu diharapkan untuk berperilaku. Keadilan, kesetaraan, transparansi, dan penghargaan terhadap keanekaragaman adalah landasan multikulturalisme²⁰.

Sebagai sebuah gerakan budaya, multikulturalisme merupakan komponen penting dari banyak sistem sosial karena prinsip-prinsip nilai ini penting bagi masyarakat di tengah himpitan budaya di seluruh dunia. Pendekatan multikultural dalam penafsiran Al-Quran bertujuan untuk mengakomodir heterogenitas dan memahami konteks budaya, agama, suku, dan lain-lain yang terkandung dalam Al-Quran. Hal ini dapat dilakukan melalui pendekatan hermeneutika, yang menawarkan metode memahami Al-Qur'an secara kontekstual. Pendekatan ini mengambil kira kesan-kesan yang berasal dari kalangan mufasir yang beragam, sehingga membangun pemahaman tertentu tentang Al-Qur'an.²¹

Dalam menafsirkan Al-Quran tentang "multikulturalisme", ada dua hal yang harus diingat ketika kita mencoba menguraikan makna "multikulturalisme" dalam Al-Quran²². Pertama-tama, Al-Quran bukan hanya untuk umat Islam, Al-Quran ditujukan kepada berbagai macam orang, termasuk orang Kristen, Yahudi, dan lainnya. Berbagai istilah dalam Al-Quran, seperti "Wahai orang-orang yang beriman" (ya ayyuha al-ladhina amanu), "Wahai manusia" (ya ayyuha al-nas), "Wahai orang-orang yang tidak beriman" (ya ayyuha al-kafirun), dan seterusnya, menunjukkan bahwa Al-Quran tidak hanya berbicara kepada umat Islam, tapi juga kepada kelompok-kelompok lain. Poin kedua adalah bahwa Al-Quran membahas multikulturalisme. Banyak suara tercermin dalam Al-Quran, masing-masing mewakili entitas yang berbeda: suara untuk Muhammad, suara untuk Allah, dan suara untuk manusia lainnya.

²⁰ Saeed, Abdullah. 2021. Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur'an, *Jurnal Religions*, 12(7): 7. <https://doi.org/10.3390/rel12070527>. Lihat juga, Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach* 9England, Routledge Taylor & Francis0. H. 98. Buku ini mengeksplorasi debat-debat kontemporer seputar interpretasi Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap pemahaman modern tentang teks ini. Saeed mengusulkan metode yang lebih fleksibel dalam interpretasi yang tetap menghormati interpretasi sebelumnya sambil menyadari kondisi yang berubah.

²¹ Choirul Mahfud. 2006. *Pendidikan Multikultural*. (Jakarta; Pustaka Pelajar). h, 168.

²² <https://hamilalquran.com/modern-tafsir/> diakses pada tanggal 28 Mei 2024.

Pada dasarnya, konsep multikulturalisme secara keseluruhan, termasuk keragaman dalam agama, ras, dan bidang-bidang lainnya, adalah sesuatu yang telah disajikan oleh Al-Quran. Al-Quran mengakui, bahkan secara normatif, bahwa manusia diciptakan dalam citra Tuhan dan dibagi menjadi bangsa-bangsa (shu'ub) dan suku-suku (qaba'il) untuk saling memahami dan menghormati.²³ Lalu, dari perspektif yang lebih komprehensif, bagaimana Al-Quran melihat “multikulturalisme”? Dalam artikel ini, kita akan mencari prinsip-prinsip Alquran yang berlaku untuk semua orang dan budaya dalam upaya untuk memberikan landasan bagi masyarakat madani yang menghargai keragaman dan inklusi²⁴. Pertama, kita harus memahami multikulturalisme dalam Surat Al Hujurat ayat 13, yang mengatakan bahwa sebelum kita dapat memeriksa bagaimana Al-Quran membahas gagasan ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal - (QS. Al Hujarat:13).

Ayat ini tidak ditujukan kepada orang-orang yang beriman, ayat 13 Surat Al-Hujarat ditujukan kepada umat manusia. Hal ini menunjukkan bahwa ayat 13 Surat Al-Hujarat menetapkan aturan dasar tentang bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain di dunia ini. Dengan menunjukkan kesetaraan yang melekat pada semua orang, ayat ini dengan jelas menekankan kemanusiaan yang sama dari nenek moyang kita²⁵. Setiap orang dilahirkan dengan martabat dan harga diri, tanpa memandang kebangsaan, suku, atau warna kulit mereka. Hal ini menyoroiti fakta bahwa, menurut Allah, tidak ada perbedaan antara orang-orang dari suku yang berbeda. Nilai seorang manusia adalah sama bagi pria dan wanita. Alasannya adalah karena segala sesuatu berasal dari manusia. Kesempatan untuk saling menguntungkan akan meningkat

²³ Choirul Mahfud. 2006. *Pendidikan Multikultural*. (Jakarta; Pustaka Pelajar). h, 211. Lihat juga, Abdul Wahid. 2008. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Semarang : NEED'S PRESS) h.172.

²⁴ Moh. Badruzzaman. 2011. “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Surat l Hujarat ayat 13”. *Skripsi*, IAIN Wali Songo Semarang,

²⁵ Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy. 1997. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (Beicut; Dar al-Fikr,), VII, 386.

ketika orang-orang saling mengenal satu sama lain, itulah sebabnya ayat-ayat di atas memerintahkan kita untuk saling mengenal satu sama lain.²⁶

Pendekatan Dialogis dalam Meminimalisir Radikalisme

Pendekatan dialogis dalam mengatasi radikalisme dalam penafsiran Al Qur'an adalah sebuah strategi yang bertujuan untuk membentuk hubungan yang baik antara kultur dan membantu mengurangi konflik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, pendekatan dialogis dalam menghadapi tantangan radikalisme dalam penafsiran Al Qur'an bertujuan untuk membentuk hubungan yang baik antara kultur, membantu mengurangi konflik, dan mengurangi radikalisme. Hal ini dikemukakan dalam kajian yang menelusuri persoalan penafsiran Al Qur'an yang masih menyisakan persoalan hingga masa sekarang, yang bertujuan untuk memahami bagaimana Al-Qur'an dan Terjemahnya dan Tarjamah Tafsiriyah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait isu radikalisme.

Pendekatan dialogis dalam menghadapi problematis radikalisme dalam penafsiran Al Qur'an dapat memberikan pemahaman yang inklusif di masyarakat²⁷, Pendekatan dialogis juga diterangkan dalam kajian yang mengangkat peran PAI (Pengurusan Agama dan Ilmu Pengetahuan) dalam menghadapi tantangan radikalisme, yang menganggap bahwa Islam memperbolehkan tindakan radikalisme, tetapi Al-Qur'an hanya memberikan gambaran sikap atau pemahaman seseorang terhadap agamanya²⁸. Pendekatan dialogis dalam menghadapi problematis radikalisme dalam penafsiran Al Qur'an dapat diperkuat dengan membangun hubungan antara madzhab dan organisasi serta asosiasi dalam dunia Islam yang dialogis dan damai²⁹.

Pendekatan dialogis dalam meminimalisir radikalisme merupakan sebuah strategi yang berfokus pada membangun komunikasi terbuka dan saling menghormati antar kelompok yang memiliki pandangan berbeda terhadap penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik, mengatasi ketidaksepakatan, dan mencegah radikalisme. Melalui dialog, para pemangku kepentingan, seperti tokoh agama, akademisi, pegiat media, dan masyarakat sipil, dapat saling bertukar ide, perspektif, dan

²⁶ Moh. Badruzzaman. 2011. "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Surat I Hujarat ayat 13". *Skripsi*, IAIN Wali Songo Semarang

²⁷ Nasaruddin Umar. 2019. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo). h.384.

²⁸ Oki Wahyu Budijanto, dan Tony Yuri Rahmanto. 2021. Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia. *Jurnal HAM* 12(1): 63.

²⁹ Zaprul Khan, Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. 2013. *Jurnal Kalam*. 7(2): 259.

pengalaman. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang akar permasalahan radikalisme, termasuk faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang berkontribusi terhadap munculnya ideologi ekstrem.

Lebih lanjut, dialog juga membuka ruang untuk membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati antar kelompok. Dengan saling mendengarkan dan memahami sudut pandang satu sama lain, para peserta dialog dapat menjembatani perbedaan dan menemukan titik-titik kesamaan yang dapat menjadi dasar untuk kerjasama dalam menanggulangi radikalisme.³⁰ Pendekatan dialogis ini juga mendorong refleksi kritis terhadap pandangan dan keyakinan diri sendiri. Dalam proses dialog, setiap peserta didorong untuk mempertanyakan asumsi dan prasangka yang mungkin mereka miliki, serta mempertimbangkan argumen dan sudut pandang orang lain. Hal ini dapat membantu mereka untuk mengembangkan pemahaman yang lebih nuanced dan kompleks tentang Islam dan berbagai penafsirannya.

Selain itu, dialog juga mempromosikan budaya kesetaraan dalam menghargai perbedaan. Dengan mengakui dan menghormati keberagaman pandangan dalam Islam, pendekatan dialogis dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan inklusif, di mana semua orang merasa aman dan dihargai untuk mengekspresikan keyakinan mereka³¹. Penanggulangan radikalisme menurut Al-Qur'an dapat dilakukan melalui pelatihan untuk mengurangi kemungkinan radikalisme. Tindakan yang diterima melalui Al-Qur'an antara lain mengurangi kemungkinan kekerasan dan mengurangi pemahaman-pemahaman yang mengatas namakan Islam³².

Hal ini juga dapat dilakukan melalui pengembangan toleransi beragama, baik terkait toleransi antaragama dan toleransi intra-agama, yang dapat membantu memperkuat hubungan antar pemeluk agama dan mengurangi kekerasan verbal, fisik, dan pikiran. Pada akhirnya, pendekatan dialogis dalam meminimalisir radikalisme diharapkan dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan damai. Dengan membangun pemahaman dan menjembatani perbedaan, dialog dapat membuka jalan untuk kerjasama yang konstruktif dalam

³⁰ Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, and Daffa Alif Umar Himawan.. 2022. Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogie* 3(2): 137–48.

³¹ Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach* (England, Routledge Taylor & Francis). h. 98.

³² Hannani, St. Aminah, dan Firman. 2019. *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respons dan Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)* .(Jakarta: Orbit Publishing), h. 15.

melawan ideologi ekstrem dan mempromosikan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kohesi sosial³³.

Kontribusi Akademisi dalam Mengembangkan Pemahaman yang Toleran

Kontribusi Akademisi dalam mengembangkan pemahaman yang toleran adalah melalui pendidikan, kajian, dan penelitian yang terpusat pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan memahami dan mengembangkan rumpun ilmu pengetahuan dan teknologi, sivitas akademika dapat menyediakan informasi, pengetahuan, dan pemahaman yang diperlukan untuk mempromosikan toleransi dan persatuan nasional. Dengan melakukan pendidikan, kajian, dan penelitian yang terpusat pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sivitas akademika dapat mengembangkan toleransi dan persatuan nasional³⁴.

Akademisi memainkan peran penting dalam mengembangkan pemahaman yang toleran terhadap penafsiran Al-Qur'an, terutama dalam menghadapi tantangan radikalisme yang kian merebak. Kontribusi mereka tak hanya terbatas pada ranah intelektual, namun juga memiliki dampak nyata dalam membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Pertama, akademisi sebagai penjaga khazanah ilmu. Melalui penelitian, analisis, dan interpretasi ilmiah yang mendalam, mereka mampu membuka wawasan baru terhadap teks suci Al-Qur'an. Kajian akademisi tidak terpaku pada satu tafsir tunggal, melainkan mempertimbangkan berbagai perspektif dan konteks, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.³⁵

Kedua, akademisi sebagai fasilitator dialog. Dengan keahlian dan kredibilitas mereka, akademisi dapat menjadi jembatan penghubung antarumat beragama dan budaya. Dialog antaragama dan antarbudaya yang difasilitasi akademisi membuka ruang untuk saling memahami dan menghargai perbedaan interpretasi Al-Qur'an. Hal ini penting untuk meredam potensi kesalahpahaman dan intoleransi yang dapat memicu konflik. Ketiga, akademisi sebagai promotor multikulturalisme. Pendekatan multikultural dalam memahami Al-Qur'an yang diusung para akademisi menekankan kekayaan dan keragaman interpretasi yang ada. Pendekatan ini membantu masyarakat untuk menerima dan menghargai perbedaan, sehingga tercipta toleransi dan saling menghormati antarumat beragama.

³³ Achmad. 2011. Perkembangan Paham Keagamaan Lokal Di Indonesia. (Jakarta: Badan Litbang agama DEPAG RI), h. 56.

³⁴ Eka Yanuarti, Asri Karolina, dan Devi Purnama Sari . 2019. Peran Pemerintah dalam Mencegah Tindakan Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2): 138-139,

³⁵ Tsamrotul Ishlahiyah, Muh. Fathoni Hasyim . 2023. Menjaga Kearifan Lokal, Mengurangi Radikalisme: Peran Strategis Tafsir Dalam Konteks Indonesia. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. 8(2):329-342.

Keempat, akademisi sebagai pembangun narasi moderat. Kontribusi akademisi dalam menyebarkan pemahaman yang inklusif dan berbasis bukti tentang Al-Qur'an membantu membangun narasi Islam yang moderat dan toleran. Narasi ini menentang radikalisme dan ekstremisme, serta mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan persaudaraan antarumat manusia. Dengan demikian, kontribusi akademisi dalam mengembangkan pemahaman yang toleran terhadap penafsiran Al-Qur'an bukan hanya penting untuk melawan radikalisme, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis, inklusif, dan terbuka terhadap perbedaan. Kepakaran dan dedikasi mereka menjadi pilar penting dalam mewujudkan cita-cita perdamaian dan toleransi di tengah keragaman³⁶.

Toleransi dapat dipahami dengan lebih baik dalam berbagai situasi, termasuk situasi keagamaan, dan di sinilah para akademisi benar-benar bersinar dalam upaya mereka untuk mengembangkan pemahaman yang toleran³⁷. Dalam Islam, misalnya, toleransi adalah prinsip utama untuk membina persatuan, menghargai keragaman, dan membangun perdamaian baik di antara umat Islam maupun dengan komunitas yang lebih luas. Perguruan tinggi dan universitas Islam juga memiliki tugas untuk membantu komunitas mereka menjadi lebih menerima satu sama lain dan agama lain. Perguruan tinggi dan universitas Islam dapat berperan dalam memupuk toleransi dengan melembagakan kurikulum yang menekankan pentingnya perspektif yang luas yang mengakui dan menghargai keragaman agama.

Selain itu, sangat penting untuk terlibat dalam dialog antar agama untuk mempelajari dan menghormati agama satu sama lain.³⁸ Prinsip-prinsip Islam yang mendorong toleransi, seperti keadilan, keharmonisan, dan rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi alam semesta), dapat dipahami dengan lebih baik oleh para akademisi³⁹. Mereka harus dibekali dengan pemahaman yang menyeluruh tentang ide-ide ini dan diberi wewenang untuk mempraktikkannya. Dunia yang semakin beragam dan mengglobal menjadi tantangan bagi perguruan tinggi Islam, yang harus mampu menjawab tantangan tersebut dengan menumbuhkan suasana yang mendorong kelompok-kelompok agama untuk terlibat dalam wacana, menghargai perbedaan, dan mempraktikkan toleransi.

³⁶ Dewi Sadia. 2018, Strategi Dakwah Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 18(2): 219-238.

³⁷ Anynomous, Membangun Toleransi Beragama, 26 April 2013. Diunduh dari <http://www.harianhaluan.com>, tanggal 28 Mei 2024.

³⁸ A. Bakar. 2015.. Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. Toleransi. *Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2): 123-131

³⁹ N. Umar. 2019. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia.* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo). h.123.

Implikasi Praktis dalam Mengimplementasikan Pendekatan Multikultural dan Dialogis

Implikasi praktis dari mengimplementasikan pendekatan multikultural dan dialogis dalam penafsiran Al-Qur'an mencakup upaya konkret untuk membangun jembatan antara berbagai kelompok, mempromosikan dialog terbuka, serta menciptakan ruang bagi pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman interpretasi. Meskipun pendekatan ini menawarkan potensi yang besar dalam mengatasi radikalisme dan memperkuat toleransi, tantangan-tantangan juga ada. Salah satunya adalah resistensi terhadap perubahan dari pihak yang memiliki pandangan dogmatis atau ekstrem, serta kesulitan dalam memperkuat dialog antar berbagai kelompok yang mungkin memiliki konflik sejarah atau politik.⁴⁰ Oleh karena itu, implementasi pendekatan ini membutuhkan komitmen yang kuat dari para pemimpin agama, akademisi, dan masyarakat sipil, serta strategi yang cermat untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam prosesnya.

Pendekatan multikultural dan dialogis dalam penafsiran Al-Qur'an memiliki beberapa implikasi praktis, di antaranya:

a. Membangun jembatan antara berbagai kelompok

Pendekatan ini mendorong dialog terbuka dan saling menghormati antar kelompok dengan interpretasi Al-Qur'an yang berbeda. Dengan demikian, tercipta ruang untuk memahami perspektif yang beragam, membangun jembatan komunikasi, dan mengurangi kesalahpahaman. Pendekatan multikultural dan dialogis ini tidak hanya mempromosikan toleransi tetapi juga memperkuat kohesi sosial, membantu menghadapi tantangan radikalisme secara lebih efektif dan harmonis

b. Mempromosikan dialog terbuka

Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog terbuka dan jujur tentang interpretasi Al-Qur'an, yang dapat membantu meningkatkan toleransi dan pemahaman antar kelompok. Dengan mendorong komunikasi yang transparan, kelompok-kelompok dengan pandangan berbeda dapat lebih memahami satu sama lain, mengurangi kesalahpahaman, dan membangun hubungan yang lebih harmonis, sehingga secara efektif menghadapi tantangan radikalisme..

c. Menciptakan ruang bagi pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman interpretasi

⁴⁰ Hukmiah, Masri Saad, Al-Qur'an antara Teks dan Konteks Jurnal Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia (vol, 1 No,1(2020).7-8. Lihat juga, brahim bin Musa al-Shatibi, al-Muwafaqat, (Penerbit Dar Ibn Affan, 1997), Vol.IV, 154

Pendekatan ini mengakui bahwa tidak ada satu interpretasi Al-Qur'an yang mutlak benar, menciptakan ruang yang lebih inklusif dan ramah bagi semua interpretasi. Dengan menghargai keberagaman pandangan, pendekatan ini mendorong dialog yang konstruktif dan saling menghormati, membantu mengurangi konflik dan meningkatkan toleransi serta pemahaman di antara berbagai kelompok.⁴¹

Meskipun pendekatan multikultural dan dialogis menawarkan banyak potensi, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi, di antaranya:

a. Resistensi terhadap perubahan

Beberapa orang mungkin menolak untuk menerima interpretasi Al-Qur'an yang berbeda dari interpretasi mereka sendiri. Hal ini dapat membuat sulit untuk mengimplementasikan pendekatan multikultural dan dialogis.

b. Kesulitan dalam memperkuat dialog antar berbagai kelompok

Kelompok-kelompok yang berbeda mungkin memiliki sejarah atau politik yang berbeda, yang dapat membuat dialog antar kelompok menjadi sulit.

c. Kurangnya sumber daya

Mungkin sulit untuk menemukan sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan pendekatan multikultural dan dialogis, seperti pelatihan dan pendidikan.

Pendekatan multikultural dan dialogis dalam penafsiran Al-Qur'an menawarkan potensi yang besar untuk mengatasi radikalisme dan memperkuat toleransi⁴². Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diatasi dalam mengimplementasikan pendekatan ini. Dengan komitmen yang kuat dari para pemimpin agama, akademisi, dan masyarakat sipil, serta strategi yang cermat untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul, pendekatan ini dapat membantu menciptakan dunia yang lebih damai dan toleran.

Pendekatan Dialogis dalam Konteks Penafsiran Al-Qur'an

Pendekatan dialogis dalam konteks penafsiran Al-Qur'an adalah pendekatan yang mendorong dialog terbuka dan saling penghargaan antara berbagai kelompok yang memiliki pemahaman yang berbeda tentang teks suci tersebut. Pendekatan ini mengakui kompleksitas dan keberagaman interpretasi Al-Qur'an serta menghargai kontribusi berbagai perspektif dalam

⁴¹ Fahrudin Faiz. 2005. *Hermeneutika al-Qur'an*. (Yogyakarta: eLSAQ Press.). h..19

⁴² H.A.R. Tilaar. 2004. *Multikulturalisme : tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*(Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia).h. 167.

memahami pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan memfasilitasi diskusi yang inklusif dan mendukung pertukaran gagasan antar kelompok, pendekatan dialogis menciptakan ruang bagi pencarian pemahaman bersama yang lebih mendalam dan terbuka terhadap perbedaan.⁴³ Melalui dialog yang berkelanjutan, para penafsir Al-Qur'an diundang untuk merespons tantangan dan pertanyaan dengan kerendahan hati, serta memperkuat hubungan antarindividu dan kelompok dalam mencapai pemahaman yang lebih holistik dan inklusif tentang ajaran Al-Qur'an.

Pendekatan dialogis dalam konteks penafsiran Al-Qur'an fokus pada proses berbagi pemahaman, kerja sama, dan pengembangan pengetahuan melalui dialog antara dua atau lebih individu. Ini menekankan pentingnya saling mendengarkan, memahami, dan menghargai pandangan orang lain tanpa kemampuan atau praduga. Prinsip dialogis dalam pendekatan dialogis antara lain meliputi:

- 1) Pembukaan: Prinsip dialog melibatkan semua pihak yang terlibat dalam dialog untuk membuka diri secara emosional dan intelektual
- 2) Kesetaraan: Dialogis yang membutuhkan kesetaraan dalam filosofi dan pengaruh. Setiap individu dianggap memiliki kontribusi yang berharga dan memiliki hak untuk dihormati dan didengarkan dengan penuh perhatian. Tidak ada pihak yang dominan atau lebih berkuasa dalam dialog
- 3) Menjual mendengarkan: Prinsip dialogis menekankan pentingnya mendengarkan dan memahami pandangan orang lain dengan seimbang dan empati.

Pendekatan dialogis dalam konteks penafsiran Al-Qur'an bertujuan untuk membangun keharmonisan, perdamaian, dan kerja sama antara umat manusia yang berbeda agama dan kepercayaan⁴⁴.

KESIMPULAN

Pendekatan Multikultural dan Dialogis menegaskan bahwa pendekatan multikultural dan dialogis adalah kunci dalam mengatasi tantangan radikalisme dalam penafsiran Al-Qur'an. Melalui penelitian yang mendalam terhadap berbagai buku, jurnal, artikel, dan dokumen relevan, penulis menunjukkan bahwa radikalisme sering kali timbul dari pemahaman yang

⁴³ Komaruddin Hidayat. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina). h. 132-135.

⁴⁴ Nasaruddin Umar. 2019. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo). h. 384.

sempit dan eksklusif terhadap teks suci. Pendekatan multikultural menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keberagaman interpretasi Al-Qur'an. Dengan mengakui bahwa tidak ada satu interpretasi yang mutlak benar, pendekatan ini menciptakan ruang yang inklusif dan ramah bagi semua pandangan. Hal ini mendorong dialog yang terbuka dan jujur antar kelompok dengan berbagai interpretasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman. Pendekatan dialogis, di sisi lain, menekankan pentingnya komunikasi yang konstruktif dan saling menghormati. Melalui dialog yang efektif, kelompok-kelompok yang berbeda dapat membangun jembatan komunikasi, mengurangi kesalahpahaman, dan memperkuat kohesi sosial. Artikel ini menyimpulkan bahwa kombinasi pendekatan multikultural dan dialogis tidak hanya mampu mengurangi konflik dan radikalisme tetapi juga menawarkan solusi konkret untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

Artikel ini menyarankan beberapa langkah penting untuk menghadapi tantangan radikalisme dalam penafsiran Al-Qur'an. Pertama, institusi pendidikan dan keagamaan perlu mengadopsi pendekatan multikultural dalam kurikulum mereka untuk mengajarkan keberagaman interpretasi. Kedua, mendorong dialog terbuka dan jujur antar komunitas dengan pandangan yang berbeda, guna meningkatkan toleransi dan pemahaman. Ketiga, pemerintah dan organisasi masyarakat sipil harus memfasilitasi forum-forum diskusi dan lokakarya yang mempromosikan komunikasi konstruktif dan saling menghormati. Terakhir, media massa diharapkan berperan dalam menyebarkan pesan inklusif dan mendukung upaya-upaya yang mendorong kohesi sosial, demi menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad. 2011. *Perkembangan Paham Keagamaan Lokal Di Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang agama DEPAG RI.
- al-Shatibi, Ibrahim bin Musa. 1997. *al-Muwafaqat*. Penerbit Dar Ibn Affan.
- Armstrong , Karen. 2001. *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme dalam Islam, Kristen, dan Yahudi* . Jakarta: Serambi.
- Effendi., Bachtiar. 1998. *Radikalisme: Sebuah Pengantar* Jakarta: PPIM IAIN.
- Esposito , John L. 2011. *What everyone needs to know about Islam*. New York: Oxford University Press.
- Faiz , Fahrudin. 2005. *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Gadamer, Hans George. 1998, *Truth and Method*. New York: Oxford University Press.
- Hannani, St. Aminah, dan Firman. 2019. *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respons dan Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)*. Jakarta: Orbit Publishing.

- Ibn Katsir, Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy. 1997. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*. Beieut; Dar al-Fikr.
- Islah, Gusmian.2003. *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju.
- Juergensmeyer , Mark,1997. *Terror In The Mind Of God, The Global Rise Of Religious Violence*, Edisi Ke 4. California: University Of California Press.
- Komaruddin, Hidayat. 1996. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* Jakarta: Paramadina.
- Mahfud , Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. (Jakarta; Pustaka Pelajar). h, 168.
- Na'im, Abdullahi Ahmed al-. 2011. *Toward an Islamic Reformation: Civil Liberties, Human Right, and International Law*, diterjemahkan oleh Ahmad Suaedy dan Amiruddin ar-Rany dengan judul *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan Sipil, Hak Asasi Manusia, dan Hubungan Internasional dalam Islam*. Cet. I . Yogyakarta: LKiS Group.
- Nasaruddin Umar. 2019. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* . Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Qardhawi, Yusuf. 2014. *Islam Radikal: Analisis terhadap Radikalisme dalam Berislam dan Upaya Pemecahannya*, (terj.) Hamin Murtadho. Surakarta: Era Intermedia.
- Qordhowi, Yusuf. 2019. *al-Shahwah al-Islamiyah bayna al-Juhudwa al-Tatarruf*. Qatar: kitab al-ummah
- Ramadan, Tariq. 2004. *Western Muslims and the Future of Islam* New York Oxford University Press.
- Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach* 9England, Routledge Taylor & Francis.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme : tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Umar, N. 2019. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahid, Abdul. 2008. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*. Semarang : NEED'S PRESS.
- Badruzzaman, Moh.. 2011. "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Surat I Hujarat ayat 13". *Skripsi*, IAIN Wali Songo Semarang
- Harish, Ahmad Maulana. 2022. *Moderasi Beragama Dalam Al-Qur'an: Studi Analisis Penafsiran Wahbah Az-Zuhaili Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Atas Q.S. Al-Baqarah [2]: 143*. Skripsi . Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Juhro, Siti. 2015. *Radikalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Azhar)* Skripsi Institut Ilmu Al Quran (IIQ) Jakarta.
- Asshofie, Agil, 2011 . "Radikalisme Gerakan Islam", <http://agil-asshofie.blogspot.com/10/radikalisme-gerakan-politik.html>, diakses pada 29 Mei 2024.
- Bakar, A.. 2015.. *Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama. Toleransi. Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2): 123–131
- Budijanto, Oki Wahyu Budijanto, dan Tony Yuri Rahmanto. 2021. *Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia*. *Jurnal HAM* 12(1): 63.

- Dede, Rodin. 2016. “Islam dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-ayat “Kekerasan” dalam Al-qur'an.” *Addin*, 10(1): 29-60
- Hukmiah, Masri Saad, “Al-Qur’an antara Teks dan Konteks” *Jurnal Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia* (vol, 1 No,1(2020).7-8.
- Lessy, Zulkipli, Anisa Widiawati, and Daffa Alif Umar Himawan.. 2022. Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogie* 3(2): 137–48.
- Luqman, Abdul Jalal. 2019. *Al-Musytarak Al-Lafzhy: Mendekonstruksi Argumentafsir Tekstual*, Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir 4(1): 1-20.
- Mabrur, Mabrur. 2017. Moderasi al-Qur’an dan Penafsiran Kontemporer: Analisis Pemikiran Wahbah Zuhaili dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Modern, Mumtaz Jurnal studi al-Qur’an dan Keislaman, 1(2)*
- Masnun , Tahir. 2017. “Menjadi Muslim di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Fikih Multikultural.” *Al-’Adalah*, 14(2):263-290
- Sadia, Dewi. 2018, Strategi Dakwah Penanaman Nilai-nilai Islam dalam Menangkal Paham Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 18(2): 219-238.
- Saeed, Abdullah. 2021. Contextualist Approaches and the Interpretation of the Qur’ān, *Jurnal Religions* , 12(7): 7.
- Said, H. A . 2015. Radikalisme Agama Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Al-’Adalah*, 12(1)
- Sani , Azwar. 2023. Radikalisme dan Ekstremisme dalam Pemikiran Sayyid Qutb: Tinjauan Kritis atas Tafsir Fi-Zilalil Qur’an, *al-Misykah: Jurnal Kajian Al-Quran dan Tafsir*. 4 (2)
- Tsamrotul Ishlahiyah, Muh. Fathoni Hasyim . 2023. Menjaga Kearifan Lokal, Mengurangi Radikalisme: Peran Strategis Tafsir Dalam Konteks Indonesia. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*. 8(2):329-342.
- Yanuarti, Eka, Asri Karolina, dan Devi Purnama Sari . 2019. Peran Pemerintah dalam Mencegah Tindakan Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2): 138-139
- Yunus , Moch.. 2018 . “Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili”. *Humanistika* 4(2):
- Zaprul Khan, Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan. 2013. *Jurnal Kalam*. 7(2): 259.
- Gozali, Ahd.2024. Pendidikan Multikultural dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadis: Konsep dan Implementasi, *Jurnal pedagogia : Jurnal Pendidikan*, Pebruari 13(2): 18-19.
- Anynamous, Membangun Toleransi Beragama, 26 April 2013. Diunduh dari <http://www.harianhaluan.com>, tanggal 28 Mei 2024.
- Azyumardi, Azra. 2002. “Mereka Mengambil Alih Penegakan Hukum”, *Republika* 2 Maret. <https://hamilalquran.com/modern-tafsir/> diakses pada tanggal 28 Mei 2024.
- <https://peci hitam.org/antara-pendekatan-tekstualis-semi-tekstualis-dan-kontekstualis-dalam-menafsirkan-al-quran/> diakses pada tanggal 28 Mei 2024.
- Ilham Fajar Hardiansyah 2021. *agama-dan-tantangan-radikalisme-di-indonesia*,) Koran (<https://kumparan.com/ilham-fajar-ferdiansah/agama-dan-tantangan-radikalisme-di-indonesia-1wajGTnqLPG>), diakses pada 24 Mei 2024.